

BAB I PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

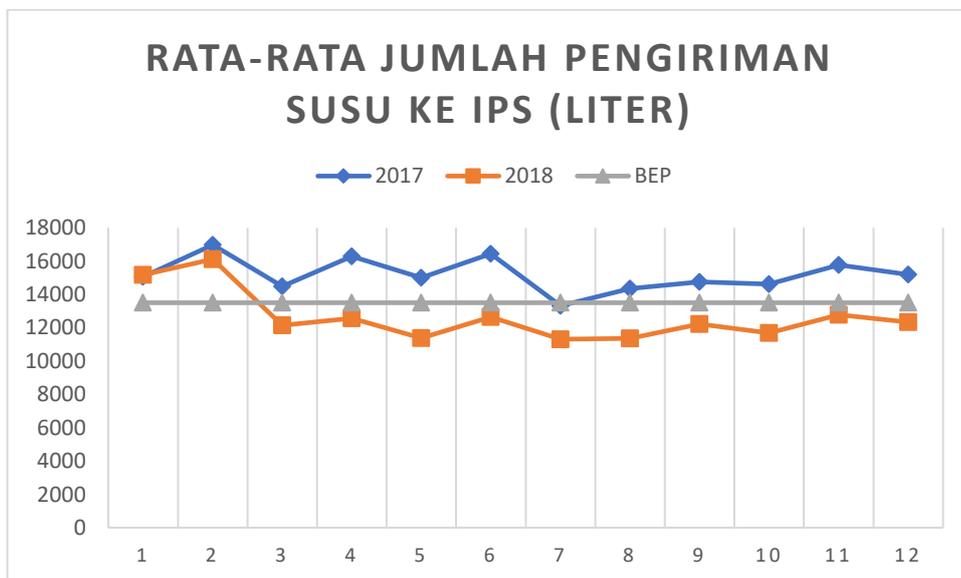
Susu sapi merupakan salah satu produk agrobisnis yang dapat memberikan banyak manfaat bagi pemenuhan gizi bangsa. Namun produksi susu di Indonesia sekitar 75% - 80% merupakan produk yang diimpor dan hanya sekitar 13% yang diproduksi oleh peternak lokal. Rantai pasok susu lokal dimulai dari peternak yang mengirimkan susu ke koperasi dan selanjutnya koperasi memeriksa kualitas dari susu yang dikirimkan peternak ke koperasi sesuai standar atau tidak jika sesuai standar diterima oleh koperasi dan jika tidak sesuai standar akan dikembalikan ke peternak. Susu yang diterima dikoperasi kemudian dikirimkan ke Industri Pengolahan Susu (IPS). Alur rantai pasok ini rentan akan risiko kerusakan kualitas maupun hasil produksi. Risiko yang muncul akibat dari kesalahan penanganan yang tidak tepat ini dapat memberikan kerugian finansial baik terhadap koperasi maupun para peternak. Risiko merupakan suatu keadaan yang menyebabkan kerugian pada rentang waktu tertentu (Badariah, Surjasa, & Trinugraha, 2011). Terjadinya risiko di bidang agroindustri ini memiliki pengaruh dalam menentukan keputusan dalam rantai pasok susu agar meminimasi kerusakan yang lebih besar sehingga diperlukan konsep manajemen risiko rantai pasok untuk mengurangi risiko-risiko yang ditimbulkan. Manajemen risiko rantai pasok itu sendiri merupakan kegiatan yang terdiri dari identifikasi, penilaian dan mitigasi secara terstruktur terhadap kemungkinan-kemungkinan gangguan yang akan terjadi untuk mengurangi dampak negatif terhadap keberlangsungan rantai pasok.

Dalam industri rantai pasok susu koperasi merupakan salah satu penghubung antara peternak dan IPS. Pada tahun 2015 sampai 2018 terjadi penurunan anggota koperasi tidak semua yang terdaftar menjadi anggota adalah anggota aktif yang mengirimkan susu ke koperasi. Pada tahun tersebut terjadi penurunan anggota aktif dari tahun ke tahun padahal total anggota mengalami kenaikan. Adapun data jumlah anggota dari koperasi dari tahun 2015-2018 dapat dilihat pada Tabel I.1.

Tabel I. 1 Anggota Koperasi Tahun 2015-2018

Tahun	Total Anggota	Anggota Aktif	%
2015	807	186	23.05%
2016	822	174	21.17%
2017	832	161	19.35%
2018	837	152	18.16%

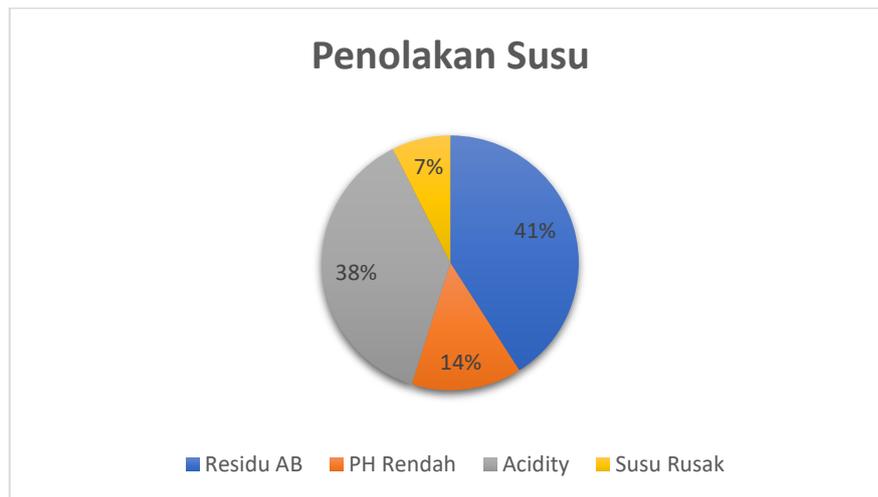
Penurunan jumlah anggota aktif berdampak pada kinerja koperasi di tahun 2018. Koperasi ini mengalami penurunan produksi yang mengakibatkan pengiriman susu ke IPS tidak mencapai titik impas koperasi. Gambar I.1 merupakan rata-rata pengiriman susu pada tahun 2017 dan 2018 perharinya. Koperasi wajib mengirimkan susu ke IPS seminimal mungkin sebanyak 13.500 liter agar tercapai titik impas koperasi tetapi pada tahun 2018 dikarenakan penurunan penerimaan susu dari koperasi sebesar 17% dari tahun sebelumnya, menyebabkan terjadinya rata-rata penurunan pengiriman susu yang mengakibatkan sering terjadi pengiriman susu tidak sesuai dengan *break even point* dari koperasi itu sendiri yang dapat menyebabkan pemotongan harga susu yang diterima oleh peternak.



Gambar I. 1 Rata-Rata Pengiriman Susu Tahun 2017 -2018

Salah satu faktor penurunan jumlah penerimaan susu di tahun 2018 adalah adanya penurunan kualitas susu. Kerusakan kualitas susu yang tidak sesuai dengan permintaan IPS ditemukan terjadi di koperasi walaupun sudah dilakukan pencegahan dengan cara pengecekan kualitas susu tetapi tetap saja terkadang terjadi penurunan kualitas saat sampai di IPS.

Selama satu periode terakhir, susu yang mengalami penolakan dikarenakan berbagai faktor di antaranya residu antibiotik, *acidity*, pH rendah dan susu rusak yang dapat dilihat pada Gambar I.2 dengan faktor tertinggi disebabkan oleh residu antibiotik. Kerusakan susu dapat terjadi mulai dari proses produksi di peternak maupun proses distribusi.



Gambar I. 2 Penolakan Susu

Melihat adanya permasalahan yang mengganggu alur bisnis koperasi sehingga terjadi penurunan kinerja, dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat risiko-risiko yang rentan terjadi seiring alur rantai pasok susu sampai ke IPS yang perlu untuk diidentifikasi dan ditanggulangi. Risiko yang terjadi disebabkan dari beberapa faktor tersebut dapat menghambat keberlangsungan rantai pasok. Maka dari itu manajemen risiko rantai pasok ini berperan untuk mengidentifikasi risiko yang terjadi pada anggota rantai. Identifikasi risiko rantai pasok susu dapat menggunakan model *Supply Chain Operations Reference (SCOR)* sementara itu metode *Analytical Network Proses (ANP)* digunakan untuk menggambarkan tingkat kepentingan dari berbagai pihak dalam rantai pasok dengan mempertimbangkan hubungan ketergantungan antar kriteria maupun sub kriteria dengan tujuan penggunaan metode ini dapat memprentasikan hubungan risiko dengan faktor risiko yang mempengaruhi. Setelah itu dengan metode ANP ini dapat menentukan prioritas risiko yang paling berpengaruh dan alternatif pengendalian untuk membuat keputusan yang lebih baik dengan hasil yang didapatkan berupa identifikasi bobot risiko (Aini, Syamsun, & Setiawan, 2014). Analisis dan evaluasi

yang dilakukan menggunakan metode *Weighted Fuzzy Failure Mode Effect Analysis* (WFMEA) yang merupakan suatu metode yang mengenali dan mengevaluasi kegagalan dari suatu proses (Abdillah & Hidayati, 2018), bobot yang didapatkan dari metode ANP digunakan sebagai bobot pengali untuk menghasilkan penilaian *Weighted Risk Priority Number* (WRPN) yang nantinya beberapa nilai tertinggi dari WRPN ini digunakan untuk menentukan risiko yang akan dilakukan langkah mitigasi. Adapun langkah mitigasi yang dilakukanpun diharapkan dapat mengurangi risiko-risiko yang terjadi. Agar risiko-risiko yang terjadi tidak terjadi kembali maka dirancang suatu sistem *monitoring* berupa *web* sebagai langkah antisipasi yang dapat mendeteksi risiko-risiko yang akan terjadi sehingga koperasi dapat mengantisipasi risiko yang terjadi.

I.2 Perumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang diangkat pada topik tugas ahir kali ini adalah:

1. Apa saja risiko yang terjadi pada industri susu dengan menggunakan model SCOR?
2. Bagaimana langkah mitigasi yang dilakukan untuk menanggulangi risiko yang terjadi pada industri susu?
3. Bagaimana pembentukan sistem *monitoring* yang didapat dalam industri susu?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditentukan, tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengidentifikasi risiko yang terjadi pada industri susu dengan menggunakan model SCOR.
2. Mengetahui langkah mitigasi yang dilakukan untuk menanggulangi risiko yang terjadi pada industri susu.
3. Hasil sistem *monitoring* yang didapatkan dalam industri susu.

I.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menjadi kontribusi terhadap penerapan model dalam mengidentifikasi dan menghadapi risiko dalam rantai pasok industri argoindustri dan khususnya produksi dan pengiriman susu.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

1. Mengetahui prioritas risiko yang sering terjadi pada industri susu.
2. Dapat meminimasi risiko yang sering terjadi pada industri susu.
3. Melakukan langkah mitigasi dalam industri susu.

Dengan melakukan langkah-langkah tersebut, koperasi akan mampu untuk memaksimalkan produksi dan pengiriman susu sehingga semua risiko dapat tertanggulangi dengan baik dan memberikan manfaat terhadap kinerja rantai pasok dan juga profit koperasi.

I.5 Ruang Lingkup: Batasan dan Asumsi

Ruang Lingkup ataupun batasan dan asumsi yang dialaukan dikarenakan penelitian yang terlalu luas, ruang lingkupnya di antaranya adalah:

1. Penelitian hanya terpusat pada rantai pasok susu yang berhubungan langsung dengan industri susu yang diamati.
2. Penelitian hanya membahas terhadap pelaku rantai pasok susu dimulai dari tingkat peternak susu, koperasi, dan Industri Pengolahan Susu.

I.6 Sistematika Penulisan

Penulisan tugas akhir ini ditulis secara sistematis dalam beberapa bagian di antaranya:

BAB I Pendahuluan

Bab ini merupakan pendahuluan yaitu pemaparan dari latar belakang yang mendasarkan masalah yang diangkat, kemudian perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup yang terdiri dari batasan dan asumsi serta sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori

Bab ini merupakan landasan teori yang terdiri dari kajian pustaka yaitu mengenai studi literatur yang menjadi referensi untuk menyelesaikan tugas akhir ini. Pada penelitian ini teori-teori yang digunakan adalah *supply chain risk management*, *Supply Chain Operations Reference (SCOR)*, *Analitycal Network Proces (ANP)* dan *Failure Mode Effect Analysis (FMEA)*.

BAB III Metodologi Penelitian

Bab ini merupakan metodologi penelitian yang terdiri tahapan penelitian yang dimulai dari tahap pendahuluan, tahap pengumpulan data berupa pemetaan aktivitas perusahaan berdasarkan SCOR, identifikasi risiko dan pembentukan model ANP, tahapan pengolahan data yaitu penilaian risiko dan pembentukan sistem *monitoring*, tahap analisis dan pembahasan menjelaskan rencana mitigasi untuk setiap risiko yang perlu dilakukan langkah mitigasi serta kesimpulan dan saran.

BAB IV Pengumpulan Data dan Pengolahan Data

Bab ini merupakan pengumpulan data dan pengolahan data. Pengumpulan data selama penelitian dilakukan melalui wawancara maupun observasi untuk mengetahui pemetaan perusahaan menggunakan model SCOR yang kemudian dilakukan tahapan identifikasi risiko. Tahapan pengolahan data meliputi penilaian risiko untuk mengetahui pengendalian risiko dari risiko yang teridentifikasi.

BAB V Analisis dan Pembahasan

Bab ini merupakan analisis dan pembahasan. Bab ini membahas mengenai alternatif langkah mitigasi yang dapat dilakukan untuk perusahaan dan pembentukan sistem *monitoring*.

BAB VI Kesimpulan dan Saran

Bab ini merupakan kesimpulan pada pengolahan data dan menjawab tujuan awal penelitian. Pada bab ini juga berisikan saran yang dapat berguna bagi perusahaan maupun untuk penelitian selanjutnya.